

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERPEN LAMPUNG POST SEMESTER PERTAMA TAHUN 2013 DAN KELAYAKANNYA

Fauzie Purnomo Sidi
Kahfie Nazaruddin
Munaris
ziekhamaru@gmail.com

Abstrack

The research problem is the values of character education short stories in *Lampung Post* first half of 2013 and its feasibility as teaching materials in high school literature. The study aimed to describe the value of character education short stories *Lampung Post* first half of 2013 and assess its feasibility as teaching materials in high school literature. Character education values contained in *Lampung Post* short stories first half of 2013 comes in a variety of ways. The values of twelve values scattered into fifteen short stories. There are visible through the words of the characters, the events in the story, there is implicitly present, and also through the actions of short stories. Value of character education short stories contained in *Lampung Post* in the first half of 2013 is suitable as alternative teaching materials used in high school literature.

Keywords: character education, short stories, value.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter cerpen *Lampung Post* semester pertama tahun 2013 dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter cerpen *Lampung Post* semester pertama tahun 2013 dan menilai kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerpen *Lampung Post* semester pertama tahun 2013 hadir dengan beragam cara. Nilai-nilai tersebut berjumlah dua belas nilai yang tersebar ke dalam lima belas cerpen. Ada yang tampak melalui perkataan tokoh, peristiwa dalam cerpen, ada yang hadir secara implisit, dan juga melalui perbuatan tokoh cerpen. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: cerpen, nilai, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia, pendidikan karakter merupakan basis program pembelajaran yang dirumuskan pemerintah. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan 2012: 23), adalah

pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pemerintah

memandang penting hal tersebut karena melihat adanya kemerosotan karakter bangsa saat ini. Moralitas sekarang telah dipinggirkan dalam proses interaksi di dalam masyarakat. Banyaknya kasus korupsi, pembalakan liar, aksi kekerasan, dan tingginya tingkat kriminalitas cukup menjadi bukti akan krisis moral dan karakter bangsa saat ini. Belum lagi masalah moral yang terjadi pada pelajar calon penerus bangsa. Dewasa ini, masalah yang sering terjadi pada remaja khususnya pelajar adalah ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan diri. Hal ini dapat ditandai dengan banyaknya pelajar yang mudah marah dan terprovokasi sehingga berlanjut pada tawuran antar pelajar. Belum lagi masalah obat-obatan terlarang hingga seks bebas. Selain itu, kasus kecil mengenai krisis karakter pelajar saat ini, seperti sontek ketika ujian, bolos sekolah, serta etika ketika berinteraksi terhadap guru dirasa cukup mengkhawatirkan. Salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter pelajar yang baik, mulia dan unggul adalah melalui penggunaan cerpen sebagai bahan ajar yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Bahan ajar cerita pendek dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen dapat membantu menanamkan karakter dalam diri siswa. Siswa dalam pembelajaran sastra di Kurikulum 2013 ditekankan untuk terlibat dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran

untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Rumusan keempat kompetensi inti tersebut adalah kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut merupakan salah satu upaya untuk mendidik karakter siswa yang dicapai melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Di dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen memungkinkan hadirnya keempat kompetensi inti tersebut. Cerita pendek akan lebih mudah dikenali jika kita telah mengetahui ciri-cirinya. Mengenai hal tersebut, di bawah ini penulis kemukakan ciri-ciri cerita pendek. Menurut pendapat Sumarjo dan Saini (1997 : 36), cerita pendek memiliki ciri, ceritanya pendek, bersifat rekaan, bersifat naratif, dan memiliki kesan tunggal. Pendapat lain mengenai ciri-ciri cerita pendek di kemukakan pula oleh Lubis dalam Tarigan (1985 : 177) sebagai berikut: (1) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (2) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, (3) cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama, (4) cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen ini perlu dilakukan. Hal tersebut penting karena merosotnya karakter bangsa khususnya pelajar saat ini. Penelitian mengenai nilai

pendidikan karakter dalam cerpen akan membantu menyediakan bahan ajar bagi guru untuk mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 dan menentukan kelayakannya sebagai bahan ajar di SMA.

METODE PENELITIAN

Wuradji (dalam Jabrohim, 2012: 1), mengatakan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, suatu metode yang bertujuan untuk penggambaran sesuatu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kenyataan yang ada di dalam sumber data tertentu. Kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang proses penelitian (Anggoro, 2007: 618). Menurut Margono (2010: 35), penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Penelitian bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekadar

angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan member pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2010:39). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data kualitatif terdapat pada bagian teks cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis batasi menjadi delapan belas nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jadi, data yang akan penulis bahas pada penelitian ini hanya kutipan yang mengandung delapan belas nilai tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi Semester Pertama Tahun 2013. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk mendeskripsikan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter (religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab) yang terkandung

dalam cerpen-cerpen cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 dan menjelaskan data yang berupa satuan bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Satuan bahasa berbentuk kutipan teks dalam cerpen baik berupa kalimat, kumpulan kalimat, bahkan berbentuk paragraf. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut, mengumpulkan sumber data yaitu berupa cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013. Penulis mengumpulkan cerpen-cerpen tersebut melalui sistem daring. Satu per satu cerpen penulis unduh dari salah satu blog yang menyajikan cerpen-cerpen Harian *Lampung Post*, membaca dengan cermat setiap cerpen dan langsung mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, memberi kode pada penggalan-penggalan cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013, membahas satu persatu cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013, menganalisis dan menginterpretasi data yang sesuai dengan kata kunci yang dibuat sesuai dengan landasan teori, menilai kelayakan cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 sebagai bahan ajar sastra di SMA. Proses penilaian dilakukan salah satunya dengan

merancang langsung bahan ajar, menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter cerpen-cerpen Harian *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013.

PEMBAHASAN

Cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 yang dikaji nilai-nilai pendidikan karakternya berjumlah dua puluh empat cerita pendek. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikaji dibatasi menjadi delapan belas nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial, dan tanggung jawab. Dari dua puluh empat cerita pendek yang diteliti ditemukan lima belas cerpen yang terkandung nilai pendidikan karakter di dalamnya. Mungkin saja terdapat nilai yang dapat dimanfaatkan pada pembelajaran dalam sembilan cerpen lainnya. Namun, nilai tersebut tidak termasuk dalam delapan belas nilai pendidikan karakter yang dibatasi penulis dalam penelitian ini. Cerpen-cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah cerpen (1) “Warisan Kematian”, (2) “Suara dari Masa Lalu”, (3) “Secarik Kertas dalam Perkabungan”, (4) ‘Sukma Hilang dalam Kabut’, (5) “Waktu Matahari Sepenggalan Naik”, (6) “Sebuah Tikaman”, (7) “Hujan dan Kisah Bola Daging di Mangkuk Cap Ayam”, (8) “Perempuan Pencatat Kenangan”, (9) “Ampun Njaluk Urip”, (10) “Jalan Pulang”, (11) “Perempuan Plastik”, (12) “Dua Paket Cerita Mini”, (13) “Porphyria:

Penggemar Pertama”, (14) “Ujian Prabasiwi”, (15) “Anak Ibu”. Berikut ini salah satu penjelasan lebih dalam mengenai cerpen yang penulis teliti. Cerpen “Waktu Matahari Sepenggalan Naik” Karya Rilda A. Taneko. Sudut pandang yang digunakan penulis dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Tokoh aku dikisahkan sebagai seorang anak perempuan yang berada dalam area konflik. Alur cerpen berupa alur campuran, pembaca diajak untuk menyaksikan situasi yang terjadi di latar cerpen pada masa sebelum dan setelah konflik secara bergantian. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen ini yaitu nilai religius, nilai peduli sosial, tanggung jawab, dan disiplin.

Cerita ini merupakan kisah hidup tokoh aku yang menjadi yatim piatu akibat konflik yang terjadi di daerahnya. Konflik yang terjadi adalah konflik antara masyarakat sekitar dengan tentara-tentara yang kejam. Tentara-tentara tersebut tega memporakporandakan kampung. Masyarakat kampung saling bahu membahu untuk melawan tentara agar dapat menyelamatkan kehidupan mereka. Ayah tokoh aku pun termasuk masyarakat kampung yang memiliki kepedulian sosial dan mau membantu dalam memerangi tentara yang jahat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah.

*"Ke mana kau akan pergi?"
tanya Umi, mulai menangis.
"Saya harus membantu
tetangga kita. Mereka
memerangi tentara."
"Jangan tinggalkan kami,"
pinta Umi.*

*"Kau tahu saya harus pergi,"
kata Abi, "Maafkan."
(WMSN/Ped/014)*

Alur campuran mewarnai kisah dalam cerpen ini. Sebelum terjadi konflik di daerah tersebut, tokoh aku dan keluarga menjalankan kehidupan seperti biasanya. Aku termasuk orang yang bertanggung jawab. Ia rajin membantu orang tuanya dengan ikhlas. Selain itu, tokoh aku juga anak yang taat pada peraturan. Ia merupakan anak yang disiplin dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Berikut ini kutipan mengenai tanggung jawab tokoh aku sebagai seorang anak.

*"Pagi hari, sebelum sekolah,
aku kerap membantu Umi
mengumpulkan telur. Umi
menjual enam telur di
warung kecil milik tetangga,
sedang sisanya kami
konsumsi
sendiri." (WMSN/Tan/015)*

Kewajiban seorang anak adalah membantu orang tua. Sehari-hari aku selalu membantu orang tuanya. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai seorang anak adalah perilaku aku yang membantu ibu memunguti telur-telur setiap pagi. Selanjutnya adalah kutipan mengenai bentuk disiplin tokoh aku dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Saatnya mandi. Ini hampir
magrib. Sudah waktunya
pergi ke masjid."*

*Aku mengangguk patuh.
Umi sedang hamil delapan
bulan. Abi memintaku untuk
tidak membuatnya marah,
bahkan sekadar membuat*

alisnya bertaut, karena itu tidak baik bagi Umi dan bayinya. Aku pergi ke kamarku, melepas pakaian, membungkus diri dengan kain panjang, dan mengambil handuk.”(WMSN/Tan/016)

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Sesungguhnya keluarga kecil yang dikisahkan penulis adalah keluarga sederhana yang penuh kebahagiaan dan religius. Nilai religius dalam cerpen ini dapat dilihat dari kutipan yang menceritakan tokoh abi ketika ia masih hidup. Tokoh Abi yang suka membaca ayat suci *Al Qur'an* merupakan salah satu bentuk hadirnya nilai religius pada cerpen ini.

“Abi mengelus rambutku, tak henti membaca Surah Ad-Dhuha dari sebuah Alquran tebal, yang ia letakkan pada penyangga buku kayu berukir tanaman jalar. Suara Abi, yang mengalun perlahan dan lembut, adalah nyanyian pengantar tidur terindah yang pernah aku dengar.”(WMSN/Rel/017)

Abi diceritakan memiliki sikap religius dan peduli sosial meninggal ketika harus membantu para warga memerangi tentara. Begitu juga dengan umi, ia meninggal terbakar bersama dengan warga lain ketika berada di dalam masjid. Secara menyeluruh cerita ini adalah kenangan tokoh aku terhadap masa lalunya. Kenangan-kenangan tersebut di dalamnya diselipkan nilai-nilai yang berguna bagi pembaca.

Pengarang berusaha memberikan pesan kepada pembaca lewat nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam cerpen. Selain itu pesan penting yang terkandung dalam cerpen adalah ajakan untuk bertanggung jawab dan selalu berbakti kepada orang tua. Jika orang tua telah tiada maka cara berbakti yang paling baik adalah rajin beribadah dan mendoakannya.

Secara keseluruhan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen-cerpen *Lampung Post* semester pertama tahun 2013 berjumlah tiga puluh lima. Dari tiga puluh lima nilai tersebut diklasifikasikan menjadi dua belas jenis nilai pendidikan karakter. Jenis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Data yang ditemukan ada yang hanya memiliki satu nilai pendidikan karakter di dalamnya, ada juga yang memiliki lebih dari satu nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen tersebut disajikan dengan cara yang berbeda-beda. Penyajian nilai pendidikan karakter ada yang secara eksplisit terlihat, seperti melalui perbuatan tokoh, perkataan tokoh, dan sebagainya. Namun ada juga yang disajikan dalam teks secara implisit. Berikut adalah penjelasan mengenai salah satu contoh pembahasan nilai pendidikan karakter yang ditemukan. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang bersifat keagamaan, patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan

hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang sangat urgensi dalam kehidupan. Bayangkan bila nilai-nilai keagamaan tidak menjadi pegangan dalam kehidupan manusia. Tentu saja manusia tidak memiliki batasan dalam bertindak. Agama diperlukan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Selain sebagai pedoman agama juga berfungsi untuk member batasan kepada manusia mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan hal mana yang harus ditinggalkan. Nilai religius dapat memberikan ketentraman dalam hati tiap manusia. Nilai religius juga terpancar dalam sila pertama *Pancasila*, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Dalam cerpen-cerpen ini ditemukan enam data mengenai nilai religius. Nilai-nilai religius tersebut memiliki keragaman. Pemaparan lebih rinci mengenai beberapa nilai religius yang ditemukan dalam cerpen-cerpen tersebut dapat dilihat paragraf-paragraf berikut. Pada data yang pertama nilai religius terdapat dalam cerpen “Suara dari Masa Lalu” karya Alexander G.B. Nilai religius terlihat dari percakapan antar tokoh dalam cerpen. Data yang mengandung nilai religius adalah sebagai berikut.

1. “Yuli kakakmu sudah dua tahun jadi TKI. Mestinya dia sudah pulang. Tapi sampai sekarang belum ada kabarnya,” ujar Ibu mengawali perbincangan.
“**Ya, berdo'a saja agar dia baik-baik saja.**” ujarku. (SML/Rel/005)

Dalam penggalan teks cerpen tersebut tertera nilai religius. Salah satu bagian dari nilai religius adalah sikap yang bersifat keagamaan. Dalam teks tersebut perkataan tokoh aku yang menganjurkan tokoh ibu

untuk berdo'a merupakan bentuk dari kepercayaan terhadap adanya Tuhan YME. Berdo'a adalah memanjatkan permohonan, harapan, permintaan, atau pujian kepada Tuhan. Oleh karena itu berdo'a juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang bersifat keagamaan yang menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Pada data yang kedua ini nilai religius disampaikan melalui perilaku-perilaku tokoh yang ada di dalam cerpen “Secarik Kertas dalam Perkabungan” karya Iqbal Khoirurroziqin. Penggalan teks di bawah merupakan bagian cerpen yang terkandung nilai religius di dalamnya. Berikut adalah penggalan teks yang mengandung nilai religius tersebut.

2. “Beberapa orang lalu kembali keluar dari lubang. Satu orang menutupi jasad, dengan balok-balok kayu. Sementara dua penggali tanah, telah siap dengan pacul yang menacap pada tanah. Dua nisan pun di pampatkan dalam-dalam. Beberapa menit berselang, sedikit demi sedikit, tanah mulai terayun, tertutup, memadat. Sebuah baki berisi bunga-bunga disodorkan pada Ros, juga Ann, ibunya, dan sanak keluarga yang lain. Tangan-tangan keluarga itu mulai menggamit bunga dan di taburkan pada tanah yang menimbun.
Seorang pemuka agama dengan alunan lantang, mulai menabur wacana-wacana doa. Semua yang datang di pemakaman itu, mulai menengadahkan tangan. “ (SKP/Rel/007)

Penggalan teks di atas berisikan proses pemakaman ayah Ros yang dilakukan oleh penggali kubur, pelayat, dan pemuka agama. Proses pemakaman yang digambarkan dalam kutipan di atas merupakan proses pemakaman umat muslim.

Proses tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut mulai dari penggalian tanah, penguburan, hingga pembacaan doa oleh pemuka agama. Dari penjelasan di atas kita bisa menarik kesimpulan bahwa kutipan tersebut memiliki nilai religius berupa kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Salah satu perintah agama adalah memakamkan dengan baik-baik orang yang telah wafat melalui proses islami sesuai dengan sunah-sunah yang berlaku.

Pada penggalan teks ketiga berikut ini tertera nilai pendidikan karakter religius melalui perbuatan tokoh. Nilai religius ini terdapat pada cerpen “Waktu Matahari Sepenggalan Naik” karya Rilda Taneko di dalam sebuah paragraf yang tidak terlalu panjang. Di bawah adalah penggalan teks yang mengandung nilai religius tersebut.

3. “Malam itu **Abi membaca Ad-Dhuha**, berulang-ulang, seolah berharap aku akan mengingat dan menghafal kata per kata. Ia membaca surah perlahan dengan suara lembut, membuatku merasa damai dan lama-kelamaan, aku pun tertidur di pangkuannya.” (WMSN/Rel/013)

Dalam penggalan teks di atas dijelaskan bahwa tokoh abi membaca *Ad-Dhuha*. *Ad-Dhuha* merupakan salah satu surat yang terdapat dalam kitab suci umat Islam. Perbuatan abi malam itu membaca *Ad-Dhuha* merupakan pembacaan ayat suci dari kitab umat Islam. Agama Islam mengajarkan umatnya agar percaya kepada kitab suci, memerintahkan untuk membaca kitab suci, serta mengamalkannya dalam kehidupan. Perilaku tokoh abi membaca *Ad-Dhuha* secara perlahan agar dapat dihafal oleh anaknya merupakan

perilaku yang bersifat keagamaan dan perlakuan patuh terhadap perintah agama. Oleh karena itu, dapat dipetik nilai religius dari perbuatan abi yang tersurat dalam kutipan di atas.

Nilai-nilai religius yang terdapat dalam masing-masing cerpen tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Pada cerpen “Suara dari Masa Lalu” nilai religius muncul pada perkataan tokoh. Cerpen “Secarik Kertas dalam Perkabungan” memiliki nilai pendidikan karakter yang muncul dari peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selanjutnya, pada cerpen “Waktu Matahari Sepenggalan Naik” perilaku tokoh di cerpenlah yang menampakkan nilai religius di dalamnya. Perbedaan itu berlaku juga pada dua data lainnya. Walaupun memiliki perbedaan dalam penyampaiannya, pada hakikatnya semua data tersebut menunjukkan nilai pendidikan religius di dalamnya.

Kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter cerpen-cerpen Lampung Post edisi semester pertama tahun 2013 sebagai bahan ajar sastra di SMA, dikaji melalui bagaimana nilai pendidikan karakter yang ditemukan dan kesesuaiannya terhadap Kurikulum 2013. Setelah penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen Lampung Post tersebut, langkah berikutnya adalah menilai kelayakan cerpen-cerpen *Lampung Post* ditinjau dari aspek nilai pendidikan karakternya berdasarkan kesesuaiannya dengan pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013. Penilaian tersebut berhubungan dengan layak atau tidak nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam

cerpen untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Mengenai penjelasan kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen-cerpen *Lampung Post*, penulis akan menjelaskan salah satu contoh pembahasan penilaian cerpen yang terkandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Sejauh pembahasan dalam penelitian ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerpen "Waktu Matahari Sepenggalan Naik" berjumlah lima nilai. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi nilai religius, peduli sosial, tanggung jawab, dan disiplin. Jika dikaitkan pada pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter, cerpen ini layak sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berikut ini bukti-bukti yang memperkuat pernyataan di atas. Data yang pertama adalah cuplikan cerpen yang mengandung nilai religius di dalamnya. Nilai religius hadir melalui perilaku tokoh. Berikut ini kutipan yang terdapat nilai religius di dalamnya.

*"Malam itu **Abi membaca Ad-Dhuha**, berulang-ulang, seolah berharap aku akan mengingat dan menghafal kata per kata. Ia membaca surah perlahan dengan suara lembut, membuatku merasa damai dan lama-kelamaan, aku pun tertidur di pangkuannya."* (WMSN/Rel/013)

Perilaku Abi membaca Ad-Dhuha merupakan kegiatan yang bersifat keagamaan. Abi membacakan Ad-Dhuha berulang-ulang untuk memberi ajaran agama kepada tokoh aku. Nilai religius dapat dilihat dari kutipan tersebut. Kutipan tersebut

menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri pembaca khususnya siswa SMA. Pembaca diajak untuk melihat kewajiban agama yang sepertinya mulai ditinggalkan. Kewajiban tersebut adalah kewajiban untuk membaca dan mempelajari kitab suci. Menghadirkan kutipan ini dalam bahan ajar tentu saja berpengaruh dalam membentuk nilai religius peserta didik.

Selanjutnya adalah nilai pendidikan karakter peduli sosial. Nilai pendidikan karakter peduli sosial tampak pada percakapan tokoh yang terjadi dalam cerpen. Berikut ini penggalan cerpen yang mengandung nilai peduli sosial.

"Ke mana kau akan pergi?" tanya Umi, mulai menangis. "Saya harus membantu tetangga kita. Mereka memerangi tentara." "Jangan tinggalkan kami," pinta Umi. "Kau tahu saya harus pergi," kata Abi, "Maafkan."

Nilai peduli sosial terkandung dalam kutipan ini. Abi dalam percakapan ini sedang memberi penjelasan kepada Umi bahwa Ia harus membantu tetangga yang sedang dalam kesulitan. Sikap peduli sosial ada pada tokoh Abi yang ingin membantu tetangga. Penggalan cerpen ini mengajarkan siswa untuk tolong menolong dalam kebaikan. Dalam kutipan di atas, tentara yang dimaksud adalah tentara jahat yang menyerang warga tidak berdosa. Peduli sosial merupakan sikap yang harus ditanamkan pada peserta didik. Salah satu cara menanamkan nilai peduli sosial adalah melalui bahan ajar sastra yang mengandung nilai

peduli sosial. Kutipan di atas dapat dijadikan alternatif bahan ajar tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang ketiga adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung nilai tanggung jawab.

“Pagi hari, sebelum sekolah, aku kerap membantu Umi mengumpulkan telur. Umi menjual enam telur di warung kecil milik tetangga, sedang sisanya kami konsumsi sendiri.”(WMSN/Tan/015)

Tokoh aku memiliki karakter bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab diperlihatkan dalam kutipan ini karena tokoh aku bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang anak. Salah satu kewajiban seorang anak adalah membantu orang tua. Tokoh aku membantu umi mengumpulkan telur pagi hari sebelum berangkat sekolah. Rutinitas tersebut merupakan bentuk tanggung jawab seorang anak. Kutipan ini mengajarkan siswa SMA untuk lebih bertanggung jawab khususnya pada tugasnya sebagai anak dan sebagai pelajar. Sebagai seorang anak siswa bertanggung jawab untuk membantu orang tuanya. Belajar dan mengerjakan tugas dengan baik merupakan bentuk tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Kutipan-kutipan yang mengandung nilai tanggung jawab seperti kutipan di atas dibutuhkan sebagai bahan ajar. Hal tersebut berguna untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Kutipan selanjutnya adalah kutipan yang mengandung nilai disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berikut ini data yang berisi nilai disiplin di dalamnya.

“Saatnya mandi. Ini hampir magrib. Sudah waktunya pergi ke masjid.”

Aku mengangguk patuh. Umi sedang hamil delapan bulan. Abi memintaku untuk tidak membuatnya marah, bahkan sekadar membuat alisnya bertaut, karena itu tidak baik bagi Umi dan bayinya. Aku pergi ke kamarku, melepas pakaian, membungkus diri dengan kain panjang, dan mengambil handuk.”(WMSN/Dis/016)

Tokoh aku patuh terhadap peraturan. Setiap sore sebelum magrib sesuai peraturan dari orang tua, tokoh aku harus sudah mandi dan segera pergi ke masjid. Tokoh aku juga mengikuti perintah ayahnya untuk tidak membuat uminya marah. Nilai disiplin terhadap peraturan tampak dalam kutipan tersebut. Kutipan ini mengajarkan siswa agar tertib dan patuh terhadap peraturan. Di sekolah banyak peraturan yang masih sering dilanggar siswa. Peraturan yang sering dilanggar adalah datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melaksanakan piket kelas, dan sebagainya. Untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dapat dilakukan upaya penanaman nilai melalui bahan ajar. Bahan ajar berupa cerpen yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter

merupakan salah satu sarana tepat untuk membentuk karakter tersebut. Seluruh nilai pendidikan karakter di atas sangat sesuai untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan sebagai salah satu kompetensi dasar Kurikulum 2013 kelas XI semester I. Secara lebih dalam penggalan cerpen tersebut dapat digunakan guru untuk pembelajaran menginterpretasi isi cerpen, yaitu menganalisis unsur ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Guru dapat memanfaatkan penggalan cerpen tersebut guna memenuhi materi pokok mengenai pemahaman isi teks cerita pendek dan interpretasi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Indikator dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar. Beberapa indikator untuk kompetensi dasar di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) menginterpretasi isi, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik dalam cerita pendek, (2) menyimpulkan isi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik teks cerpen, (3) mempresentasikan isi, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen. Indikator tersebut berguna bagi siswa untuk menentukan strategi belajar, memilih sumber belajar menggunakan waktu, serta memperhitungkan daya yang mereka alokasikan.

Selain itu, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kutipan di atas juga sangat sesuai jika dimanfaatkan dalam pembelajaran menganalisis teks cerita pendek. Pembelajaran menganalisis teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam silabus Kurikulum 2013

SMA kelas XI semester I. Secara mendalam kutipan-kutipan di atas dapat dimanfaatkan pengajar dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen. Analisis teks cerita pendek berhubungan dengan struktur, unsur intrinsik serta ekstrinsiknya. Langkah selanjutnya, pengajar juga dapat memanfaatkan kutipan-kutipan di atas sebagai pembelajaran analisis bahasa pada teks cerpen. Siswa dapat diminta mencermati penggalan cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter untuk menganalisis bahasa teks cerita pendek (pilihan kata, gaya bahasa, dan konjungsi) dengan cermat. Dengan demikian selain memperoleh manfaat mengenai kandungan nilai pendidikan karakter di dalam teks cerpen yang dapat membentuk karakter siswa, dirasakan juga manfaat teks cerpen sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenai analisis teks cerita pendek

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dalam cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 terdapat dua belas jenis nilai pendidikan karakter yang tersebar ke dalam lima belas cerpen. Namun, tidak ditemukan nilai pendidikan karakter pada sembilan cerpen lainnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerpen yang mengandung nilai pendidikan karakter paling kuat adalah cerpen *Waktu Matahari Sepenggalan Naik*. Cerpen tersebut memiliki nilai

pendidikan karakter dengan jumlah data terbanyak. Selain itu, seluruh nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Waktu Matahari Sepenggalan Naik* tampak melalui perbuatan tokoh dalam cerpen. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 hadir dengan berbagai macam cara. Ada yang tampak melalui kata-kata tokoh dalam cerpen, melalui peristiwa dalam cerpen, ada yang hadir secara implisit, dan ada juga yang tampak melalui perbuatan tokoh dalam cerpen. Nilai pendidikan karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar adalah nilai pendidikan karakter yang hadir lewat perbuatan tokoh dalam cerpen. Hal tersebut memudahkan siswa untuk menginterpretasi nilai yang terkandung dalam cerpen sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Cerpen-cerpen tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar sastra yang menunjang pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada silabus kurikulum 2013 SMA.

Selanjutnya, berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut. Penulis cerpen disarankan untuk memperhatikan dan memberikan sentuhan mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap cerpen yang diciptakannya. Pembaca harus lebih kritis dalam menginterpretasi nilai-nilai kandungan dalam cerpen, karena nilai yang terkandung dalam cerpen

hadir dalam berbagai macam cara, baik secara implisit maupun eksplisit. Jika kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerpen cerpen dapat diinterpretasi dengan baik, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat bijak. Peneliti lain dapat melakukan kajian mengenai nilai pendidikan karakter dengan mengaji hal-hal yang lebih menarik dan bermanfaat yang belum dibahas dalam penelitian ini, misalnya hubungan antara bahan ajar bernilai pendidikan karakter dengan pembentukan karakter siswa. Guru bahasa Indonesia disarankan menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mendukung pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan cerpen-cerpen tersebut sesuai dengan kebutuhan mengenai karakter apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Secara khusus, penulis menyarankan penggunaan cerpen *Waktu Matahari Sepenggalan Naik* untuk digunakan sebagai bahan ajar pilihan pertama. Hal tersebut penulis sarankan karena cerpen *Waktu Matahari Sepenggalan Naik* memiliki nilai pendidikan karakter paling kuat dibanding cerpen-cerpen lainnya yang penulis kaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Jabrohim.2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono, S. 2010. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumardjo, Jacob & Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.